

Festival Layang-Layang Internasional Pangandaran sebagai Diplomasi Daerah: Analisis Perbandingan dengan Festival Layang-Layang Internasional Pasir Gudang

Badra Jultouriq Rahman dan R. M. T. Nurhasan Affandi

Universitas Padjadjaran

Abstrak

Dalam riset ini membahas ikhtiar diplomasi daerah Pangandaran dengan menyelenggarakan *Pangandaran International Kite Festival* (PIKF). Peneliti melakukan perbandingan dengan daerah penyelenggara festival serupa seperti Pasir Gudang, Johor, Malaysia. Hal ini dilakukan untuk memperkuat gambaran bahwa Pangandaran telah melakukan diplomasi daerah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis komparatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk diplomasi daerah dan kebijakan dalam acara *Pangandaran International Kite Festival* dengan perbandingan analisis pada kegiatan *Pasir Gudang World Kite Festival*. Hasil penelitian ini menunjukkan *Pangandaran International Kite Festival* merupakan bentuk upaya diplomasi daerah Pangandaran. Pemerintah Kabupaten Pangandaran memiliki tujuan dan kepentingan sehingga menerapkan strategi dan memanfaatkan *foreign resources* (*visitors*). Dalam penyelenggaraan PIKF, Pemerintah Kabupaten Pangandaran bersama dengan Persatuan Layang-Layang Pangandaran (PERLAP) sebagai aktor non-governmental untuk dapat mendatangkan peserta internasional. Hal ini dilakukan Pemerintah Kabupaten Pangandaran untuk mencapai visinya sebagai tujuan wisata berkelas dunia merujuk pada standar *UN World Tourism Organization* (UNWTO) dan *Global Sustainable Tourism Council* (GSTC).

Kata kunci: Festival Layang-Layang Internasional; Pangandaran; pariwisata internasional; diplomasi daerah

This research discusses the diplomatic efforts of the Pangandaran area by holding the Pangandaran International Kite Festival (PIKF). The researcher made comparisons with areas hosting similar festivals such as Pasir Gudang, Johor, Malaysia. This is done to strengthen the image that Pangandaran has carried out regional diplomacy. This research uses descriptive qualitative methods and comparative analysis. This study aims to determine the forms of regional diplomacy and policies in the Pangandaran International Kite Festival with a comparative analysis on the Pasir Gudang World Kite Festival activities. The results of this study indicate that the Pangandaran International Kite Festival is a form of regional diplomacy in Pangandaran. The Pangandaran Regency Government has goals and interests so that it implements strategies and utilizes foreign resources (visitors). In organizing PIKF, the Pangandaran Regency Government together with the Pangandaran Kite Association (PERLAP) as a non-governmental actor can bring in international participants. This was done by the Pangandaran Regency Government to achieve its vision as a world-class tourist destination referring to the UN World Tourism Organization (UNWTO) and Global Sustainable Tourism Council (GSTC) standards.

Keywords: International Kite Festival; Pangandaran; international tourism; regional diplomacy



Pendahuluan

Setiap negara memiliki keinginan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ke negaranya, karena melihat sektor pariwisata yang menjadi industri terbesar kedua di dunia. Terhitung sejak tahun 2018, pariwisata menyumbang 10% dari produk domestik bruto (PDB) dunia dengan perkiraan mencapai \$1.340 miliar. Hal tersebut memotivasi setiap destinasi antar negara untuk meningkatkan daya saingnya dengan menarik wisatawan lebih banyak. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan World Trade Organization (WTO) mengakui bahwa pariwisata adalah bagian integral dari kehidupan manusia. Selain menghasilkan dan mendistribusikan valuta asing, pariwisata juga dapat memperlihatkan kekayaan budaya suatu negara atau daerah (Promadani 2018).

Bahkan ASEAN membentuk wadah khusus dibidang pariwisata untuk meningkatkan pariwisata di kawasan, yaitu *ASEAN Tourism Forum* (ATF). Maka dapat dikatakan bahwa pariwisata menjadi sektor yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara, terutama di daerah yang berkembang. Pada umumnya banyak yang menghendaki kunjungan wisatawan internasional ke negaranya meningkat. Demikian juga Kabupaten Pangandaran yang ingin meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara ke daerahnya. Tetapi setiap tata kelola atau pengelola destinasi wisata memiliki tujuan yang berbeda-beda. Hal itu tergantung pada strategi kebijakan dan agenda mereka (Dogru et. al 2020). Kabupaten Pangandaran sendiri memilih untuk menyelenggarakan festival layang-layang internasional.

Layang-layang merupakan hasil dari kiprah kultural yang menjadi permainan di masyarakat. Permainan rakyat ini mendapatkan apresiasi lebih oleh masyarakat Indonesia dan masyarakat global. Permainan layang-layang berkembang setiap tahunnya, terlebih di Indonesia yang memiliki pergerakan angin yang memadai untuk menerbangkan layang-layang. Faktor tersebut mendorong permainan rakyat yang biasanya hanya dimainkan oleh anak-anak dengan cara yang biasa, kini layang-layang berperan sebagai media introduksi dan promosi kultural (Pangastuti dan Sunarto 2018). Oleh karena itu, layang-layang kini diangkat menjadi sebuah event pariwisata berskala internasional yang dapat menarik kunjungan para wisatawan mancanegara. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pangandaran dengan *Pangandaran International Kite Festival* (PIKF).

Pangandaran International Kite Festival telah diselenggarakan sejak tahun 1989. PIKF telah menjadi program tahunan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Pangandaran bersama Persatuan

Layang-Layang Pangandaran (PERLAP) (Nurroni 2019). Selama 30 tahun PIKF selalu diselenggarakan di Lapang Katapang Doyong, Pantai Timur, setiap bulan Juli. Program ini memiliki tujuan sebagai ajang promosi daerah, dengan indikator meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan. Tujuan dari diselenggarakannya PIKF terus berkembang selaras dengan visi dan misi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2016-2019, yaitu: “Kabupaten Pangandaran Sebagai Tujuan Wisata Berkelas Dunia”. Oleh karena PIKF juga dimanfaatkan sebagai ajang promosi daerah agar dapat menjadi tujuan wisata berkelas dunia dengan menargetkan wisatawan asing dan juga lokal (Laksito 2019). Dengan mengundang komunitas layang-layang nasional dan internasional agar berpartisipasi dalam PIKF, setidaknya kegiatan dimaksudkan akan turut menambah kedatangan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Pangandaran satu tahun sekali.

Partisipan mancanegara yang tertarik untuk berkontribusi dalam festival ini beragam setiap tahunnya. Pada tahun 2015, peserta dari Thailand, Malaysia dan Italia turut berpartisipasi dalam PIK (Faturokhmam 2015). Pada tahun 2016 misalnya, dihadiri oleh peserta dari Malaysia, Jepang, Thailand dan Swedia (Poerwanto 2016). Kemudian tahun 2017, Malaysia dan Singapura mengikuti eksebisi layang-layang dalam festival ini (Nurroni 2017). Pada tahun 2018, diramaikan oleh peserta dari China, India, Makau, Malaysia, dan Singapura (Harianinhua 2018). Tahun 2019, PIKF dihadiri oleh partisipan dari sekitar 10 negara seperti: Malaysia, Singapura, Filipina, Thailand, India, Makau, Mongolia, Jepang, Perancis, Italia, dan Ukraina (Setwan Pangandaran 2019). Dalam perkembangannya, PIKF turut mendinamiskan dunia kreatif di Pangandaran. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran menggolongkan event ini kedalam program ekonomi kreatif, karena selain pertunjukan dan kompetisi layang-layang, festival ini juga menampilkan seni khas Pangandaran, seperti Ronggeng Gunung dan komunitas band anak muda Pangandaran. Kemudian festival ini juga melibatkan berbagai unsur masyarakat daerah, seperti bazar kuliner dan stand UMKM binaan Pemkab Pangandaran (Ferdiana 2018).

PIKF juga membangun sebuah relasi pertemanan di antara para penggemar layang-layang, biasanya mereka saling mengundang jika terdapat event layang-layang di sekitarnya baik dengan target lokal atau subnasional, nasional maupun internasional. Selain turut membangun pertemanan, PIKF juga ikut memacu semangat pembangunan di Pangandaran, terlebih untuk menata Pantai Timur sebagai lokasi diselenggarakannya PIKF. Pada tahun 2019, Pangandaran mendapatkan dukungan dana dari Pemerintah Jawa Barat sebesar 80 miliar rupiah untuk menata Pantai Timur dan

Pantai Barat (Humas Jabar 2019).

Kegiatan Kabupaten Pangandaran yang diacu kepada pihak mancanegara merupakan ikhtiar diplomasi daerah atau paradiplomasi. Pangandaran sebagai kabupaten adalah aktor lokal atau subnasional yang turut berdiplomasi di lingkup global. Pada unsur governmental-nya, ikhtiar diplomasi oleh aktor sub-negara ini juga memuat kepentingan daerah Pangandaran. Hal tersebut merujuk pada tujuan mengoptimasi perangkat yang tersedia bagi pemerintah daerah untuk mengadopsi kebijakan yang bermanfaat bagi kesejahteraan penduduk. Sebagian besar pemerintahan daerah memiliki mandat untuk membangun pariwisata yang berkelanjutan untuk meningkatkan keuntungan ekonomi, lapangan pekerjaan dan kesejahteraan di wilayahnya. Kontribusi pemerintah daerah dalam pembangunan pariwisata biasanya dilakukan melalui agen atau departemen yang memiliki tugas untuk mempromosikan pariwisata daerahnya (Tavares 2016).

Berdasarkan hal tersebut, penulis melihat pentingnya ikhtiar Pangandaran sebagai diplomasi daerah dengan menyelenggarakan *Pangandaran International Kite Festival* khususnya untuk menjadi tujuan wisata berkelas dunia. Riset ini penting dilakukan untuk mencatat apa saja kebijakan atau kegiatan Pangandaran sebagai ikhtiar diplomasi daerah. Hal ini juga akan dikonfirmasi secara komparatif dengan meninjau diplomasi daerah Pasir Gudang untuk penyelenggaraan festival layang-layang internasional. Fokus kajian dalam riset ini tetap pada Pangandaran, akan tetapi penulis juga membandingkan dengan kegiatan serupa di Pasir Gudang sebagai alat konfirmasi.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dan analisis komparatif. Analisis komparatif penulis gunakan untuk memperkuat deskripsi dalam riset ini. Penulis menggunakannya pada tahapan bahasan untuk memperkuat gambaran bahwa aktor yang riset kaji melakukan diplomasi daerah. Selain itu, peneliti juga akan berfokus pada menganalisis dokumen-dokumen resmi dan materi yang bersifat kualitatif dalam bentuk audio dan visual, seperti laporan, jurnal, teks *website*, dan rekaman suara, yang didapat melalui riset berbasis arsip dan dokumen, riset berbasis internet, dan wawancara.

Dalam menganalisis data dan informasi peneliti menggunakan teknik *discourse analysis* yang berfokus pada interpretasi dari komunikasi yang berbentuk linguistik berupa komunikasi yang tertulis maupun tidak tertulis dan berasal dari pihak resmi maupun tidak resmi. Komunikasi

yang tertulis dapat diperoleh dari arsip dan dokumen, sedangkan yang terucap diperoleh dari wawancara dan video (Lamont 2015). Dalam melaksanakan teknik *discourse analysis*, penulis perlu melakukan spesifikasi lingkup riset, identifikasi dan justifikasi data riset (Lamont 2015). Spesifikasi lingkup riset dimaksudkan untuk mengetahui apa saja yang perlu penulis pahami, pemahaman tersebut dapat penulis dapatkan dari arsip, dokumen resmi, pidato resmi dan berbagai macam bentuk komunikasi yang dianggap terpercaya. Spesifikasi lingkup riset dalam riset ini adalah diplomasi daerah dalam konteks penyelenggaraan Pangandaran International Kite Festival. Kemudian melakukan identifikasi dan justifikasi data riset, di tahap ini penulis memberikan argumen atas data-data yang dipilih.

Landasan Konseptual

Diplomasi

Dalam dekade terakhir ini, teori-teori hubungan internasional sudah mulai mengakui adanya hubungan antara politik domestik dengan politik internasional. Begitu pula dengan teori diplomasi, yang pada awalnya dilaksanakan secara eksklusif oleh negara saja, kini diplomasi dilakukan juga oleh aktor sub-negara atau subnasional seperti pemerintah daerah dan masyarakatnya. Artinya sub-negara memiliki kapasitas untuk memiliki kemandirian dari negara metropolitan di arena internasional dalam mengejar kepentingan internasional khusus mereka sendiri (wolff 2007). Entitas sub-negara juga dapat dilibatkan oleh pemerintah pusat dan diplomasi daerah juga dapat terjadi atas dasar memiliki ketertarikan yang sama pada suatu seni atau budaya dan lain sebagainya, seperti diplomasi budaya melalui film yang menciptakan sebuah wadah untuk berdialog antar warga negara yang memiliki ketertarikan yang sama akan suatu hal (Ratnadewi 2017).

Diplomasi memiliki fungsi yang sama dengan tugas diplomat (Kelapile 2010). Menurut Konvensi Wina 1961 dalam Pasal 3 menyebutkan bahwa fungsi dan tugas utama dari diplomat meliputi; (1) fungsi representasi diartikan sebagai keterampilan yang berkaitan dengan profesionalisme, integritas dan martabat; (2) fungsi proteksi diartikan untuk memajukan kepentingan nasional seperti diplomatik, ekonomi, komersial, budaya, dan lain-lain; (3) fungsi *reporting* diartikan sebagai keterampilan untuk menulis laporan yang tepat waktu, berkelas, dan ringkas; dan (4) fungsi untuk meningkatkan atau mempromosikan hubungan antara dua negara bercabang menjadi pengembangan hubungan budaya, ekonomi dan ilmiah. Fungsi ini membutuhkan dukungan dari kontak aktif dengan semua sektor penduduk lokal, tidak hanya pejabat dan elit saja (Finaud

2019). Namun fungsi-fungsi tersebut menjadi sebuah keterampilan yang dapat dilakukan oleh non-diplomat pada kegiatan-kegiatan profesional yang didalamnya terdapat interaksi dengan orang atau budaya asing.

Diplomasi Daerah

Hubungan internasional antara negara bagian dan aktor sub-negara, seperti kota dan wilayah kini semakin menekankan kepentingan mereka sendiri mengenai citra dan reputasi. Namun mereka juga dapat terbuka untuk melakukan koordinasi yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat mereka dengan negara ketika ada kepentingan yang dirasa sama, seperti Olimpiade atau *World Expo*. Kepentingan yang tumpang tindih antara pemerintah daerah dan pusat disisi lain dilihat sebagai peluang untuk melakukan kerjasama. Diplomasi daerah umumnya mengenai identitas dan pembangunan bangsa (Melissen 2013).

Terdapat tiga tujuan dari terlibatnya pemerintah daerah dalam kegiatan paradiplomati yang pernah dicatat oleh Michael Keating, yaitu: politik, budaya dan ekonomi (Keating 2000). Keterlibatan dalam kegiatan internasional, suatu daerah dapat menegaskan keunikan dan tujuan politiknya. Daerah juga dapat mempromosikan budaya mereka dengan mempraktekkan hubungan internasional. Isu budaya juga menjadi penting bagi daerah, seperti halnya Quebec. Bahkan bagi daerah dan negara tanpa kewarganegaraan dapat mencari pengakuan untuk budaya dan bahasa mereka dalam forum-forum internasional. Misalnya, pertukaran budaya yang menjadi salah satu cara untuk menyatukan orang-orang dari budaya yang sama di negara bagian yang berbeda, atau mempromosikan pertukaran antar budaya. Kemudian faktor ekonomi menjadi motivasi terkuat bagi pemerintah daerah untuk melakukan paradiplomasi, kini daerah muncul dengan melakukan transformasi dan inovasi ekonomi yang dapat masuk ke dalam persaingan di pasar global tanpa perlindungan negara. Daerah dapat melakukannya untuk mempromosikan perdagangan dan investasi (Sandoz 2008).

Diplomasi daerah dan paradiplomasi terkesan sama, namun sebenarnya memiliki perbedaan, seperti aktor paradiplomasi yang cenderung hanya pemerintah daerah saja. Paradiplomasi disebut juga mikro diplomasi regional yang memiliki arti, hubungan regional lintas batas antar negara bagian federasi dengan negara federal yang lainnya (Aldecoa dan Keating 1999). Dapat dilihat bahwa paradiplomasi cenderung lebih berfokus pada aktor di level pemerintah, bahkan dari berbagai jenis paradiplomasi mulai dari *transregional paradiplomacy*, *global paradiplomacy*, sampai *macro diplomacy* yang aktornya masih berada di level pemerintah. Aktor tersebut yaitu provinsi, negara bagian, kanton, landers dan *regions*.

Sedangkan dalam diplomasi daerah, aktornya tidak selalu yang berada di level pemerintah saja. Aktor lainnya secara hirarki diklasifikasikan sebagai aktor sub-negara seperti korporasi, unit federasi, kabupaten atau kota, komunitas dan individu (Michelmann dan Soldatos 1990). Bahkan pejabat yang dipilih secara lokal atau provinsi, dan staf juga dapat berkontribusi dalam hal ini.

Diplomasi sub-negara secara diam-diam mengubah rutinitas diplomatik dan kebijakan luar negeri, bahkan dipelajari dalam beberapa sudut pandang disiplin ilmu, salah satunya adalah disiplin ilmu hubungan internasional. Karya-karya tersebut mengidentifikasi banyak strategi internasional yang diterapkan oleh berbagai pemerintah sub-negara di berbagai bidang seperti perdagangan dan investasi luar negeri, promosi pariwisata, perlindungan lingkungan dan keamanan manusia, serta dalam domain sosial atau budaya lainnya. Dalam menghindari kemungkinan perselisihan istilah, 'diplomasi sub-negara' mungkin bisa menjadi denominasi yang lebih tepat untuk menjelaskan sebuah kenyataan yang terjadi di lapangan dan sudah menjadi hal biasa dalam proses pembuatan kebijakan sehari-hari di banyak pemerintah lokal dan regional di seluruh dunia dan semakin meningkat diterima aktivitas itu oleh sistem diplomatik itu sendiri (Cornago 2010).

City Marketing

Menurut Smyth, *city marketing* merupakan proses untuk menciptakan, mengkomunikasikan, dan melaksanakan rencana dari kota kepada elemen yang ada di dalam kota untuk menciptakan kestabilan ekonomi, sosial dan lingkungan dalam rangka mempromosikan kota tersebut. Serangkaian proses ini digunakan untuk mengubah persepsi eksternal sebuah kota untuk mendorong pariwisata. Kota-kota bahkan bersaing untuk meningkatkan jumlah turis yang datang ke wilayah mereka (Anholt 2007). Setiap kota memiliki aset yang dapat dikembangkan sebagai nilai jual terhadap turis maupun investor. Akan tetapi perlu didukung oleh strategi dan pelaksanaan tata kota yang baik untuk menjalankan promosinya. Dalam menarik wisatawan, investor dan lainnya, terdapat faktor-faktor yang perlu diperhatikan untuk menarik target yang sudah ditentukan, antara lain: keberadaan infrastruktur yang memadai, kualitas pendidikan, tenaga kerja yang berkualitas dan kualitas hidup secara umumnya (Kotler 2013).

Hal tersebut merupakan cara untuk mempromosikan pariwisata di suatu daerah, salah satunya dengan menyelenggarakan festival layang-layang. Strategi ini sangat relevan diterapkan di Indonesia bila mengacu pada kebijakan otonomi daerah (Deffener dan Liouris, 2005). Secara tidak

langsung sebenarnya Pangandaran telah melaksanakan beberapa strategi *city marketing*, diantaranya menyelenggarakan event pariwisata berskala internasional yaitu *Pangandaran International Kite Festival* (PIKF) yang telah menjadi event tahunan. Oleh sebab itulah penulis menganggap konsep *city marketing* cocok jika dikaitkan dengan diplomasi daerah yang dilakukan oleh Pangandaran dalam menyelenggarakan PIKF.

Hasil dan Diskusi

Festival Layang-Layang Internasional Pangandaran

Pangandaran International Kite Festival (PIKF) diselenggarakan tidak hanya sekedar festival, PIKF menjadi sebuah agenda kepariwisataan, juga menjadi sebuah momentum bagaimana Kabupaten Pangandaran mengenalkan seni, budaya, alam ke mancanegara karena kegiatan ini diikuti oleh beberapa negara, termasuk Eropa dan Asia. Kemudian rangkaian dalam festival itu terdiri dari pagelaran seni budaya, kuliner, mengenalkan tradisi, dan destinasi wisata yang ada di Kabupaten Pangandara (Wawancara Asep Noordin 2022). *Pangandaran International Kite Festival* diselenggarakan selama tiga hari dan dilaksanakan pada akhir pekan. Dalam jangka waktu tersebut, kegiatan dalam festival internasional ini sangat beragam. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran, Bapak Undang Sohbarudin menjelaskan bahwa kegiatan ini tidak hanya menggelar lomba layang-layang saja, *Pangandaran International Kite Festival* juga mengadakan kegiatan lainnya. Berikut tiga kegiatan dalam *Pangandaran International Kite Festival*, yaitu; (1) pertunjukan layang-layang; (2) pertunjukan kesenian tradisional; dan (3) festival kuliner.

Penampilan seni tradisi Pangandaran dimaksudkan bukan hanya sebagai tempat promosi, namun juga sebagai media untuk menampilkan berbagai seni tradisional. Menurut Asisten Deputi Pengembangan Pemasaran I Regional II Kemenpar, Ibu Adella Raung, hal ini dimaksudkan supaya budaya Pangandaran juga bisa terangkat dan dikenal (Genpi News 2019). Pernyataan tersebut juga dikonfirmasi oleh Kokos Koswara, Ketua Persatuan Layang-Layang Pangandaran, bahwa kegiatan pertunjukan seni budaya ciri khas Pangandaran juga dimaksudkan untuk promosi dan menunjukkan bahwa inilah kesenian tradisional Indonesia yang khususnya ada di Kabupaten Pangandaran kepada peserta internasional dan nasional (Wawancara Kokos Koswara 2022). Festival kuliner yang memamerkan ragam khas makanan Pangandaran dari pelaku UMKM binaan Pemerintah Kabupaten Pangandaran memiliki tujuan untuk memperkenalkan bahwa inilah kuliner ciri khas Pangandaran (Wawancara Kokos Koswara 2022). Selain mempromosikan pariwisata, menurut Undang Sohbarudin, Kepala

Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran, *Pangandaran International Kite Festival* juga memiliki tujuan untuk mengembangkan ekonomi kreatif di Pangandaran (Kristiadi 2019). Hal tersebut dapat membantu menghidupkan perekonomian masyarakat Pangandaran, seperti pedagangannya dan pengrajin layang-layang.

Pangandaran International Kite Festival diikuti oleh peserta dari berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri. Maksud dan tujuan mengundang peserta internasional dalam penyelenggaraan PIKF ini supaya Pangandaran ini dikenal oleh dunia. Hal ini akan membuat para peserta yang hadir tahu bahwa Pangandaran memiliki pantai dan tempat wisata lainnya, pada akhirnya maksud dari diselenggarakannya PIKF ini bertujuan untuk membangun sektor pariwisata Pangandaran, dalam arti bagaimana setiap harinya Pangandaran itu ramai oleh wisatawan (Wawancara Kokos Koswara 2022). Peserta yang berpartisipasi dalam festival internasional ini mendapatkan fasilitas yang diberikan oleh pihak penyelenggara, seperti: tiket transportasi pulang-pergi, penjemputan, penginapan, makan, dan tiket masuk ke kawasan wisata Pangandaran (Wawancara Kokos Koswara dan Hazli Bin Mohamad Nor 2022).

Festival Internasional Layang-Layang ini menjadi tempat pertemuan komunitas layang-layang dari berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri. Komunitas layang-layang yang diundang dapat menjalin persahabatan dengan komunitas layang-layang lainnya yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri yang hadir sebagai peserta pada penyelenggaraan PIKF. Interaksi ini terus berlanjut, dan biasanya saling mengundang jika ada event layang-layang di daerahnya (DPRD Pangandaran 2019). Interaksi lainnya yang dilakukan antar pelayang, yaitu berbagi mengenai ide, cara menjahit, cara mendesain dan bahan layang-layang yang bagus. Selain itu, antara pelayang atau sesama komunitas layang-layang dapat melakukan transaksi berupa barter atau membeli layang-layang (Kokos Koswara 2022).

Hubungan persahabatan antara pelayang ini dimanfaatkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran untuk mempromosikan pariwisata Pangandaran lebih luas lagi, misalnya Persatuan Layang-Layang Pangandaran diundang untuk menjadi peserta festival layang-layang internasional di Italia, Singapura, Thailand, Malaysia, Jepang, Perancis, Taiwan, dan India. Kesempatan itu, dijadikan momentum untuk mempromosikan potensi daerah Pangandaran melalui hadirnya Persatuan Layang-Layang Pangandaran dengan membawa 100 pamflet mengenai destinasi wisata yang ada di Pangandaran untuk dibagikan kepada para pelayang internasional. Hal ini dimaksudkan untuk memperkenalkan Pangandaran, bahwa tidak hanya Bali saja, Pangandaran juga memiliki

potensi pariwisata yang bagus jika dipromosikan secara luas (Wawancara Kokos Koswara dan Hazli 2022).

Dalam pelaksanaannya, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran tidak sendiri, bersama-sama dengan komunitas lokal, yaitu Persatuan Layang-Layang Pangandaran (PERLAP), keduanya berkolaborasi dalam menyelenggarakan *Pangandaran International Kite Festival* (Amin 2019). Persatuan Layang-Layang Pangandaran (PERLAP) memiliki peran berupa relasi dengan pelayang internasional atau komunitas pelayang internasional dan komunitas pelayang di Indonesia. Pemerintah Kabupaten Pangandaran sendiri berkontribusi pada segi anggaran, anggaran untuk penyelenggaraan *Pangandaran International Kite Festival* sudah ditetapkan oleh DPRD Kabupaten Pangandaran (Kokos Koswara 2022). Pemerintah Kabupaten Pangandaran juga terlibat untuk mengurus perizinan *Pangandaran International Kite Festival*, yang dimulai dari RT sampai ke POLDA, dari POLDA sampai POLRI.

Festival Layang-Layang Internasional di Pasir Gudang

Pasir Gudang World Kite Festival merupakan agenda tahunan negeri Johor untuk memperkenalkan satu daerah kecil yang dinamakan Pasir Gudang, diselenggarakan oleh Majlis Bandaraya Pasir Gudang dengan Dinas Pariwisata Johor, Dinas Seni dan Budaya Johor dan Asosiasi Layang-Layang Johor (Pasir Gudang City Council 2017). Sesuai dengan penamaannya, *Pasir Gudang World Kite Festival* dihadiri oleh peserta di tingkat lokal, negeri dan internasional. Jumlah peserta dalam festival ini mencapai 49 negara atau 250 peserta internasional dan 1200 peserta lokal dan nasional (Wawancara Haji Ismail 2022). Peserta lokal, negeri dan internasional yang hadir dalam penyelenggaraan *Pasir Gudang World Kite Festival* diundang oleh Persatuan Pelayang Negeri Johor. Hal ini dilakukan untuk mempermudah proses mengundang para pelayang, karena pihak penyelenggara dan pihak yang akan diundang sama-sama sebagai pemain layang-layang, sehingga antara penyelenggara dan calon peserta saling mengenal. Hal tersebut lebih mempermudah dan peserta yang diundang akan lebih percaya untuk datang ke Pasir Gudang (Ismail 2022).

Selain menerbangkan layang-layang, peserta yang hadir juga turut memberikan informasi kepada pengunjung atau orang yang tertarik untuk membuat dan mempelajari layang-layang khas mereka. Terdapat satu kegiatan yang diberi nama *Public Kite Workshop by International and Local Participant*, kegiatan ini bertujuan untuk memberi peluang kepada siapapun untuk mempelajari cara membuat layang-layang, cara mengendalikannya, cara bertandingnya dan informasi lainnya mengenai

layang-layang. Jadi peserta lokal dan internasional diberi satu ruang khusus untuk membuka workshop tersebut, sehingga mereka dapat menunjukkan cara membuat layang-layang secara modern maupun layang-layang khas dari daerah masing-masing kepada publik yang datang ke *Pasir Gudang World Kite Festival* (Ismail dan Anuar 2022).

Pasir Gudang merupakan satu kawasan industri yang besar di Semenanjung Malaysia, terdapat 700-800 industri yang ada di daerah kecil tersebut. Alasan tersebutlah yang menggerakkan Presiden *Johor Cooperation*, Tansri Ali Hasyim menganjurkan suatu kegiatan hiburan, yaitu festival layang-layang di tingkat internasional (Ismail 2022). Kegiatan seperti ini diajukkan oleh pemerintah untuk membangun dan menaikkan nama Pasir Gudang di tingkat lokal, negeri, negara, dan internasional. Jika tidak ada kegiatan yang dapat menaikkan nama Pasir Gudang, maka investor akan khawatir. Hal tersebut dapat menyebabkan negara-negara luar tidak akan datang untuk berinvestasi di Pasir Gudang, Sehingga pemerintah mencoba untuk mempopulerkan daerah ini sehingga orang tertarik untuk membeli rumah atau berinvestasi di Pasir Gudang (Gani 2022).

Selain dua tujuan tersebut, pihak penyelenggara juga ingin melestarikan budaya permainan layang-layang itu sendiri, disamping sebagai sebuah hiburan dengan menerbangkan layang-layang. Penyelenggara melihat bahwa di zaman seperti ini anak-anak muda tidak lagi tertarik untuk bermain layang-layang, oleh karena itu festival layang-layang ini dianjurkan untuk mengundang seluruh pelayang yang ada di Malaysia dan seluruh dunia untuk memperkenalkan budaya layang-layang itu sendiri bahwa ini adalah permainan tradisional. *Pasir Gudang World Kite Festival* merupakan kegiatan yang dianjurkan oleh pihak Pemerintah Pasir Gudang, yaitu Majlis Bandaraya Pasir Gudang. Sehingga pendanaannya berasal dari pemerintah setempat yang berasal dari Pemerintah Negeri Johor melalui Majlis Bandaraya Pasir Gudang. Penyelenggaraannya dikendalikan oleh staf-staf Majlis Bandaraya Pasir Gudang dan Persatuan Pelayang Negeri Johor yang mengurus segi teknis penyelenggaraan. Selain kontribusi dana, hal-hal yang berkaitan dengan promosi melalui media sosial, televisi, dan radio dilakukan oleh pemerintah di peringkat Pariwisata Negeri Johor.

Kedutaan Malaysia juga turut membantu dengan memberi kemudahan untuk para peserta internasional masuk ke Malaysia. Kemudahan tersebut meliputi, membebaskan bea cukai kepada para peserta internasional, karena para pelayang internasional ini membawa layang-layang yang berukuran besar dan memiliki nilai jual yang tinggi. Seharusnya barang-barang tersebut dikenai bea cukai oleh pihak Kastam atau Imigrasi Malaysia. Bahkan Kastam atau Imigrasi Singapura juga memberi izin para

peserta internasional yang masuk melalui Singapura, karena mengingat Pasir Gudang ini dekat dengan Singapura (Ismail 2022).

Luaran Penyelenggaraan Pasir Gudang World Kite Festival

Diselenggarakannya festival layang-layang sedunia di Pasir Gudang ini dapat menghasilkan capaian atau luaran dari interaksi pelayang internasional yang hadir dalam penyelenggaraan *Pasir Gudang World Kite Festival*. Salah satu tujuan dalam menyelenggarakan festival layang-layang ini adalah menjalin hubungan silaturahmi antara pelayang dari berbagai negara. Hal tersebut dipandang sebagai diplomasi, karena adanya hubungan dan interaksi dengan peserta antar negara (Gani 2022). Salah satu cara diplomasi penyelenggara *Pasir Gudang World Kite Festival* untuk membina hubungan dengan negara-negara lainnya adalah dengan membuat *Memorandum of Understanding* (MOU). Majelis Bandaraya Pasir Gudang telah membuat MOU dengan pihak Istanbul, perjanjian kesepahamannya berkaitan dengan pembangunan museum layang-layang. Kemudian membuat MOU dengan Weifang untuk penyelenggaraan festival internasional layang-layang di Weifang, membuat MOU, dan membuat MOU dengan Satun untuk menyelenggarakan *Satun International Kite Festival*.

Memorandum of Understanding (MOU) yang dibuat oleh Majelis Bandaraya Pasir Gudang dengan daerah lainnya di luar negeri memiliki 2 jenis kesepakatan yaitu; (1) MOU mengenai museum layang-layang, dan (2) MOU mengenai penyelenggaraan festival layang-layang. Isi kandungan MOU mengenai museum layang-layang ini memiliki kandung yang berkaitan dengan cara pembuatan museum layang-layang, konservasi layang-layang, cara pameran layang-layang, cara penyimpanan layang-layang, cara pembuatan layang-layang, cara membuat pertandingan, bertukar tugas antara pihak museum dan kerjasama yang berkaitan dengan pembuatan layang-layang tradisional di daerah tersebut dan di Malaysia yang akan di pajang di museum layang-layang masing-masing.

Sedangkan isi kandungan *Memorandum of Understanding* (MOU) mengenai penyelenggaraan festival layang-layang, berisi mengenai cara penyelenggaraan festival dan bertukar peserta. Dengan pembuatan MOU ini, kedua pihak sepakat untuk menyelenggarakan festival layang-layang di daerahnya menjadi sebuah rangkaian festival yang bersambung. Sehingga peserta dari berbagai negara yang hadir di festival tersebut bersambung menghadiri festival di daerah lainnya. Hal ini bertujuan untuk mempromosikan produk-produk wisata di kawasan-kawasan lain.

***Pangandaran International Kite Festival* sebagai Diplomasi Daerah Pangandaran**

Pangandaran International Kite Festival merupakan bentuk Diplomasi Daerah Pangandaran menurut penulis, sebagaimana yang dipaparkan oleh Keating, terdapat 3 bentuk objektif bagi daerah dalam kegiatan diplomatiknya, yaitu: Politik, Budaya, dan Ekonomi. Dalam hal ini, diplomasi daerah yang dilakukan oleh Kabupaten Pangandaran tengah mengakomodasi dua dari tiga poin, yakni budaya dan ekonomi. Sebagai daerah dengan leading sector pariwisata yang memiliki tujuan konkret untuk menjadi pariwisata bertaraf internasional dan berkelas dunia, kegiatan *Pangandaran International Kite Festival* merupakan ikhtiar signifikan yang dapat meliputi fungsi diplomasi.

Kegiatan PIKF telah menempuh satu rangkaian diplomasi yang panjang. Tidak hanya penyelenggaraan festival layang-layang berskala internasional yang digelar dalam tiga hari setiap tahunnya, tetapi juga merupakan buah dari relasi Kabupaten Pangandaran dengan beberapa entitas asing. Hal ini dibuktikan dengan sikap reaktif Pangandaran untuk turut tampil dan hadir dalam penyelenggaraan festival internasional di negara lain. Dalam fungsi diplomasi, hal ini merefleksikan fungsi representasi yang berkaitan dengan integritas daerah di panggung internasional.

Kriteria yang terakhir adalah *participation* atau peran aktif daerah dalam melakukan diplomasi. Dalam hal ini penyelenggaraan *Pangandaran International Kite Festival* merupakan wujud konkret dari sikap proaktif berbagai elemen, dari *governmental* atau otoritas pemerintah, hingga *non-governmental (societal)* yakni beberapa komunitas dan beberapa instansi. Dengan objektif yang tinggi, penyelenggara PIKF mencapai kapasitasnya untuk memenuhi fungsi diplomasi lainnya, yaitu Promosi. Kegiatan ini menargetkan para pelayang domestik dan mancanegara untuk menarik para pelayang mengunjungi Kabupaten Pangandaran. Dengan harapan, para peserta akan kembali pulang ke daerahnya dengan membawa cerita mengesankan mengenai Pangandaran (menjadi aktor informal dalam kerangka *reporting* sebagai salah satu fungsi diplomasi).

Fungsi terakhir yang juga diimplementasikan dalam praktik Diplomasi Daerah Kabupaten Pangandaran menurut penulis adalah fungsi proteksi. Perise melihat adanya kaitan erat dengan kepentingan entitas yang melekat seperti kepentingan budaya. Hal tersebut tercantum dalam misi RPJMD Kabupaten Pangandaran nomor 4, bahwa Pemerintah Kabupaten Pangandaran berikhtiar untuk memperkuat ketahanan nilai-nilai kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di Pangandaran. Pangandaran melihat adanya ancaman global yang berdampak terhadap pengikisan nilai-

nilai kearifan lokal di Pangandaran. Sehingga upaya-upaya penguatan katahannya perlu dilakukan, salah satunya dengan penyelenggaraan *Pangandaran International Kite Festival*.

Merujuk pada penjelasan Ratnadewi (2017) bahwa diplomasi daerah dapat terjadi atas dasar memiliki ketertarikan yang sama pada suatu seni, budaya dan lain sebagainya. Dalam hal ini Kabupaten Pangandaran menyelenggarakan diplomasi daerahnya dengan memanfaatkan komunitas pelayang yang ada di Indonesia dan luar negeri untuk kemudian melakukan promosi (salah satu fungsi diplomasi) kepada para peserta. Penampilan seni budaya, penyajian kuliner, dan mengenalkan tradisi Kabupaten Pangandaran akan memberi para turis makna lebih bagi Pangandaran dari hanya sebatas destinasi wisata.

Berlangsungnya kegiatan penyelenggaraan *Pangandaran International Kite Festival* memiliki beberapa efek domino positif berkelanjutan dalam sektor ekonomi dan budaya yang perlu terus dioptimalkan. Dalam event *Pangandaran International Kite Festival*, Pangandaran melandasinya dengan berbagai bentuk pembangunan pariwisata, sesuai dengan targetnya sebagai tujuan wisata berkelas dunia. Selain kegiatan-kegiatan yang sudah selayaknya berada di level internasional, tentu ada konsekuensi jika Pangandaran ingin menjadi wisata yang mendunia. Hal tersebut perlu dimulai dari penataan infrastruktur, seperti penataan pantai dan penataan destinasi wisata, serta membangun infrastruktur yang terkoneksi antar kawasan (Wawancara Asep Noordin 2022).

Pangandaran International Kite Festival merupakan event daerah yang diinisiasi oleh pemerintah daerah dengan merujuk pada misi Kabupaten Pangandaran sebagai tujuan wisata berkelas dunia. Isu tersebut termasuk dalam golongan *low politics*, menurut Tavares (2016) diplomasi yang dilakukan oleh daerah mayoritas berpusat pada isu pariwisata, *branding*, pendidikan, budaya, transportasi dan keamanan publik. Sebagian besar daerah memiliki mandat untuk berkontribusi pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan untuk meningkatkan ekonomi, lapangan kerja dan kesejahteraan di wilayahnya.

Penyelenggaraan event daerah ini secara spesifik dilaksanakan oleh dinas yang memiliki tugas terkait pariwisata, budaya dan ekonomi kreatif, yakni Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran. Hal ini selaras dengan penjelasan Tavares (2016), umumnya mandat untuk melakukan pembangunan pariwisata yang berdampak pada kesejahteraan di wilayahnya dilakukan melalui agen atau departemen yang memiliki tugas untuk mempromosikan industri pariwisata kota atau daerah dan memberikan informasi kepada wisatawan mengenai sarana, prasarana,

dan layanan yang dimiliki oleh industri pariwisata di wilayahnya. Secara garis besar, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran memiliki tugas untuk mengembangkan promosi dan strategi lainnya untuk menarik lebih banyak wisatawan.

Meski PIKF merupakan program resmi dalam Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran, dapat dielaborasi bahwa pemerintah merupakan *leading sector* yang bertanggung jawab dengan pencapaian tujuan. Di luar itu, terdapat berbagai aktor yang turut memasifkan bentuk diplomasi sehingga perlu juga diapresiasi. Diplomasi Daerah memiliki ruang keleluasaan tersebut, sehingga aktor atau entitas sekecil apapun dapat di rekognisi. Hal itu merujuk pada pendefinisian Michelmann dan Soldatos (1990), dalam diplomasi yang dilakukan oleh daerah aktornya tidak selalu yang berada di level pemerintah saja, aktor-aktor lainnya yang secara hirarki di bawah negara dapat diklasifikasikan sebagai aktor sub-negara seperti korporasi, unit federasi, kabupaten atau kota, komunitas dan bahkan individu dapat diklasifikasikan sebagai aktor sub-negara.

Penulis mengkategorikan bahwa penyelenggaraan Pangandaran International Kite Festival sebagai Diplomasi Daerah Pangandaran, diplomasi juga dapat diartikan sebagai bentuk ikhtiar dalam mencapai kepentingan dengan *understanding*, *informing*, dan *influencing foreign audiences*. Dengan cara yang tidak terkekang oleh kerangka formal lagi, yang sebelumnya *government to government*, bisa juga dilakukan oleh *government to people*, bahkan *people to people*. Cara-cara tersebutlah yang penulis lihat dalam ikhtiar diplomasi daerah yang dilakukan oleh Pemerintah Pangandaran dan PERLAP dalam melakukan salah satu fungsi diplomasinya (promosi). Pemerintah Pangandaran menyediakan satu sesi khusus yang mempertemukan peserta nasional dan internasional dengan Bupati Pangandaran dalam jamuan makan malam. Momen tersebut digunakan Bupati Pangandaran untuk memberi informasi mengenai potensi yang dimiliki oleh daerah Pangandaran kepada para peserta. Bupati juga mengucapkan terima kasih atas partisipasi para peserta yang jauh-jauh datang ke Pangandaran (Noordin dan Kokos 2022).

Analisis Perbandingan *Pasir Gudang World Kite Festival*

Setiap pemerintah daerah mengajukan penyelenggaraan festival layang-layang internasional di daerahnya dengan objektifnya masing-masing. Penulis sendiri menemukan kesamaan bahwa penyelenggaraan festival layang-layang internasional di Pangandaran dan Pasir Gudang memiliki objektif untuk mempromosikan potensi daerahnya dengan mendatangkan pengunjung dari luar negeri (*visitor*) guna promosi yang lebih luas. Baik Pangandaran atau Pasir Gudang sama-sama memanfaatkan sumber-

sumber luar negeri dalam kegiatan ini. Menurut penulis hal tersebut merupakan diplomasi, hal ini diperkuat oleh penuturan bahwa strategi internasional tingkat municipal berfokus untuk dapat membawa manfaat ekonomi (menarik perdagangan, investasi, pendanaan, tenaga kerja dan pengunjung), manfaat sosial (peluang internasional yang lebih besar bagi masyarakatnya), dan manfaat politik (untuk mendorong reputasi daerah) (Bristol City Council 2020).

Namun penulis menemukan perbedaan bahwa penyelenggaraan festival layang-layang internasional di Pangandaran lebih mengarah untuk mendukung program pengembangan potensi daerah Pangandaran khususnya pariwisata. Penulis justru menemukan penyelenggaraan festival layang-layang internasional yang dilakukan oleh Majelis Bandaraya Pasir Gudang lebih mengarah untuk menarik investor sehingga mereka dapat berinvestasi di Pasir Gudang. Meskipun keduanya sama-sama bertujuan untuk mendatangkan pengunjung ke daerahnya (*visitor*), namun pemanfaatannya berbeda.

Lebih jauh lagi, penyelenggara festival layang-layang internasional di Pasir Gudang telah berhasil membuat nota kesepakatan (MoU) dengan daerah lainnya di luar negeri untuk menyelenggarakan festival layang-layang internasional yang terintegrasi satu sama lain. Menurut penulis *Pasir Gudang World Kite Festival* telah berhasil sebagai alat diplomasi dalam proses Pasir Gudang untuk bekerjasama dengan daerah di luar negeri lainnya. Hal ini diperkuat oleh tuturan bahwa melalui diplomasi, sebuah daerah dapat menghasilkan keputusan kerja sama dengan negara lain dalam penyelesaian dalam berbagai bidang seperti ekonomi, kesehatan, pembangunan dan lain sebagainya. Festival sebagai platform agenda setting baru dalam tercapainya kerjasama internasional melalui transfer pengetahuan. (Sesic 2017).

Pemerintah Kabupaten Pangandaran sendiri belum sampai kepada keputusan kerjasama, namun apa yang dilakukan oleh Pangandaran menurut periset adalah diplomasi, merujuk penuturan diatas. Pemerintah Kabupaten Pangandaran sendiri menyadari bahwa apa yang dilakukan oleh Pangandaran dengan menyelenggarakan *Pangandaran International Kite Festival* merupakan ikhtiar diplomasi daerah, berdasarkan wawancara dengan Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Pangandaran, Asep Noordin (2022), menuturkan bahwa festival layang-layang internasional ini harus dijadikan sebuah momentum atau wadah, tidak hanya sekedar bermain layang-layang tetapi event daerah ini harus menjadi salah konsolidasi baik dalam rangka pengembangan daerah dalam kerjasama daerah, dalam melestarikan kebudayaan, mempromosikan pariwisata, kuliner dan lain lain sebagainya. Meskipun Pangandaran

sendiri belum sampai ke tahap kesepakatan kerjasama, sedangkan Pasir Gudang telah memaksimalkannya hingga penandatanganan nota kesepakatan dengan daerah lainnya di luar negeri.

Kesimpulan

Simpulan utama dari riset ini adalah bahwa *Pangandaran International Kite Festival* merupakan bentuk ikhtiar diplomasi daerah bagi realisasi fungsi promosi Kabupaten Pangandaran. Acara ini digelar secara manual secara kolektif melibatkan perangkat *governmental* dan *societal* dari Daerah Pangandaran. Penyelenggaraan PIKF menjadi instrumen pencapaian kepentingan daerah Kabupaten Pangandaran di berbagai sektor, yakni: peningkatan pariwisata dan kunjungan wisata hingga di tingkat internasional, optimasi sumber daya lokal untuk kesejahteraan penduduk, serta pengembangan ekonomi kreatif dalam kerangka pembangunan daerah.

Secara empiris, PIKF dimaksudkan sebagai program yang memiliki cakupan partisipan luas dari mancanegara. Hal ini memantik jumlah wisatawan global melalui perayaan dan interaksi antar komunitas pelayang. Hal ini menarik simpulan selanjutnya bahwa festival ini merupakan output dari prinsip kolaborasi yang melibatkan banyak *stakeholder*. Terdapat berbagai dukungan dari Daerah level satu yakni Jawa Barat dan Kementerian Pariwisata (pusat) yang secara paralel turut mempromosikan penyelenggaraan PIKF. Kabupaten Pangandaran telah melakukan strategi *city marketing* dengan pelibatan aktor dan sektor yang lebih luas. Hal ini menjadi temuan bahwa festival layang-layang mendorong efek domino promosi bidang lainnya dari Kabupaten Pangandara. Terlihat pada bidang budaya yang direpresentasikan oleh penampilan ronggeng gunung dan bidang kuliner dengan penyajian ragam khas makanan Pangandaran.

Penyelenggaraan festival layang-layang juga dijumpai di daerah lain seperti Yogyakarta dan Pasir Gudang, Malaysia. Melalui metode komparasi, didapatkan pemetaan dengan empat item pembanding (peserta, struktur, kepentingan dan kontribusi pemerintah) bahwa sebagai entitas subnasional di tengah jaringan diplomatik ketiga daerah sama-sama memanfaatkan event festival layang-layang untuk membangun citra, pelestarian budaya dan penarikan keuntungan ekonomi (investasi). Sebagai praktik diplomasi daerah, Kabupaten Pangandaran belum memajukan partisipan mancanegara yang masif dan formal seperti 49 negara partisipan yang mengikuti *Pasir Gudang World Kite Festival*. Penyelenggaraan festival layang-layang di Pasir Gudang mengikat para partisipan asing dengan berbagai *Memorandum of Understanding*.

Daftar Pustaka

Buku dan Bagian dalam Buku

- Aldecoa, F., dan Keating, M., 1999. *Paradiplomacy in Action: The Foreign Relations of Subnational Governments*. New York: Routledge.
- Disen, N., 2022. Moroccan City Festivals, Cultural Diplomacy and Urban Political Agency. *International Journal of Politics, Culture and Society*.
- Keating, M., 2000. *Paradiplomacy and Regional Networking. Forum of Federations: an International Federalism*.
- Lamont, 2015. *Research Methods in International Relations*. London: SAGE Publications, Inc.
- Melissen, J., 2013. Public Diplomacy. In A. F. Cooper, J. Heine, dan R. Thakur, *The Oxford Handbook of Modern Diplomacy*. Oxford: Oxford University Press.
- Michelmann, H. J., dan Soldatos, P., 1990. *Federalism and International Relations: The Role of Subnational Units*. Oxford: Clarendon Press.
- Promadani, E. O., 2018. *Dampak ASEAN Tourism Forum (ATF) Terhadap Perekonomian Indonesia Menurut Perspektif Islam*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Poerwanto, E., 2016. *Festival Layang-Layang International Pangandaran 2016*. Bisnis wisata.
- Rodriguez, D., 2019. *Cultural Diplomacy And Arts Festival: The case of the Montreum Jazz Festival in Switzerland*. Catalonia: Universitat Oberta de Catalunya.
- Sandoz, D., 2008. *Paradiplomacy: Review of Alberta's Performance Measurement Policy (Capstone Project)*. The School of Public Policy.
- Sesic, M. D., 2017. *Cultural Diplomacy: Art, Festivals and Geopolitics*. Serbia: Creative Europe Desk Serbia.
- Tavares, R., 2016. *Paradiplomacy: Cities and State as Global Players*. New York: Oxford University Press

Artikel Jurnal

Cornago, N., 2010. "On the Normalization of Sub-State Diplomacy". *The Hague Journal of Diplomacy*, 5(1):12-16.

Dogru, T., Turk, E. S., dan Sues, C., 2020. "Why Do Some Countries Prosper More in Tourism than Others? Global Competitiveness of Tourism Development". *Journal of Hospitality & Tourism Research*, 45(1).

Pangastuti, M. D., & Sunarto, P., 2018. "Animasi Interaktif Wawasan Layang-Layang Nusantara". *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa dan Desain*, 1(2).

Artikel Daring

Bristol City Council, 2020. "City Diplomacy in Action", [Daring]. Tersedia dalam www.citynationplace.com/city-diplomacy-in-action [Diakses (02 Maret 2022)].

DPDR Pangandaran, 2019. "Pangandaran International Kite Festival Kembali Digelar, 12 Negara Ikut Berpartisipasi", [Daring]. Tersedia dalam <https://dprd.pangandarankab.go.id/pangandaran-international-kite-festival-kembali-digelar-12-negara-ikut-berpartisipasi/> [Diakses (02 Februari 2022)].

Faturokhman, T., 2015. "Festival Ini "Ngapung" di Langit Pangandaran", [Daring]. Tersedia dalam <https://www.rancahpost.com/20150737144/berita-pangandaran-festival-ini-ngapung-di-langit-pantai-pangandaran/> [Diakses (03 Januari 2022)].

Ferdiana, S., 2018. "Festival Layang-Layang Dongkrak Wisata Pangandaran", [Daring]. Tersedia dalam <https://www.republika.co.id> [Diakses (21 Juni 2022)].

Genpi News, 2019. "Pangandaran Internasional KITE Festival Diikuti 10 Negara", [Daring]. Tersedia dalam <https://www.genpinews.com/read/4855/2019/05/10/pangandaran-internasional-kite-festival-diikuti-10-negara> [Diakses (02 Februari 2022)].

Harian inhua, 2018. "Festival Layang-Layang Internasional Pangandaran 2018 Diikuti Malaysia, China, Hingga India", [Daring]. Tersedia dalam <https://www.harianinhuaonline.com/festival-layang-layang-internasional-pangandaran-2018-diikuti-malaysia-china-hingga-india/> [Diakses (01 Juli 2022)].

Humas Jabar, 2019. "Pangandaran International Kite Festival

2019 Bisa Tingkatkan Jumlah Wisatawan”, [Daring]. Tersedia dalam <https://www.jabarprov.go.id> [Diakses (09 Mei 2022)].

Kristiadi, 2019. “Genjot Pariwisata, Pangandaran Gelar Festival Layang-Layang”, [Daring]. Tersedia dalam <https://mediaindonesia.com/nusantara/246172/genjot-pariwisata-pangandaran-gelar-festival-layang-layang> [Diakses (02 Februari 2022)].

Laskito, I., 2019. “Pangandaran Internasional KITE Festival 2019”, [Daring]. Tersedia dalam <https://pointsgeek.id> [Diakses (30 April 2022)].

Nurroni, 2017. “Festival Layang-Layang Digelar 15-16 Juli 2017.”, *Swara Pangandaran* [Daring]. Tersedia dalam <https://swarapangandaran.com/festival-layang-layang-digelar-15-16-juli-2017-ini-bedanya/> [Diakses (03 Januari 2022)].

Nurroni, A., 2019. “Siap-siap! Pangandaran Adakan Festival Layangan Internasional”, [Daring]. Tersedia dalam <https://travel.detik.com/travel-news/d-4597848/siap-siap-pangandaran-adakan-festival-layangan-internasional> [Diakses (03 Januari 2022)].

Pasir Gudang City Council, 2017. “Pasir Gudang World Kite Festival”, [Daring]. Tersedia dalam <https://www.mbps.gov.my/en/mppg/media-centre/news/pasir-gudang-world-kite-festival> [Diakses (21 Februari 2022)].

Wawancara

Noordin, Asep, 2022. Ketua Dewan DPRD Kabupaten Pangandaran. Wawancara dilaksanakan pada 15 Januari 2022.